

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

DAN MASYARAKAT DENGAN SIKAP KEMANDIRIAN PADA

SISWA KELAS VIII SMP N 23 SURAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

CORRELATION OF CHARACTER EDUCATION IN FAMILY AND COMMUNITY

ENVIRONMENT WITH INDEPENDENCE ATTITUDE AT THE EIGHT GRADE OF

SMP N 23 SURAKARTA 2016/2017

Oleh:

Natalia Devira Noi Bouk

Sugiaryo

PRODI PPKn FKIP UNISRI SURAKARTA

Alamat E-mail: Noybouk25@gmail.com

ABSTRAK

Natalia Devira Noi Bouk. **HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DENGAN SIKAP KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 23 SURAKARTA TAHUN 2016/2017**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi. Februari 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Hubungan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan sikap kemandirian pada siswa kelas VIII SMP N 23 Surakarta tahun 2016/2017; 2). Hubungan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dengan sikap kemandirian pada siswa kelas VIII SMP N 23 Surakarta tahun 2016/2017; 3). Hubungan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan sikap kemandirian pada siswa kelas VIII SMP N 23 Surakarta tahun 2016/2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendidikan karakter lingkungan keluarga, pendidikan karakter lingkungan masyarakat serta sikap kemandirian. Dalam penelitian ini validitas yang dicari adalah

validitas eksternal dan reliabilitas yang dicari adalah reliabilitas internal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi ganda.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,01. Kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} taraf signifikan 5% sebesar 3,33. Berarti nilai $F_{hitung} = 6,01 > F_{tabel} = 3,33$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan sikap kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”, terbukti kebenarannya.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Lingkungan Keluarga, Masyarakat, Sikap Kemandirian.*

ABSTRACT

Natalia Devira Noi Bouk. ***CORRELATION OF CHARACTER EDUCATION IN FAMILY AND COMMUNITY ENVIRONMENT WITH INDEPENDENCE ATTITUDE AT THE EIGHTH GRADE OF SMP N 23 SURAKARTA.*** Thesis, Surakarta : Teacher Training and Education Faculty. Slamet Riyadi University. February 2017.

The aims of the study are: 1) to find out correlation of character aducation in a family with independence attitude at eighth grade of SMP N 23 SURAKARTA 2016/2017, 2) to find out the correlation of character education in the community environment with independence attitude at the eighth grade of SMP N 23 Surakarta 2016/2017, 3) to find out the character education in a family and community environment with the independence attitude at the eighth grade of SMP N 23 Surakarta 2016/2017.

The populations in this study were all students of eight grade of SMP N 23 Surakarta. The total number of the population was 205 students. The sample was 30 students. The sampling technique was random sampling. Technique of collecting the data was questionnaire. The questionnaire that used by the researcher was about character education in the family environment and independence attitude. In this study, the researcher looked for external validity and internal reliability. The researcher used double correlation to analyze the data.

Based on the result of data analyzes, the researcher got the value of F_{count} was 6, 01 and F_{table} significance level was 5% 3, 33. It means that the hypothesis “There is a positive and significance correlation of character education in the family and community environment with independence attitude at the eighth grade of SMP N 23 Surakarta2016/2017” has been proven.

Keywords: Character education, Family environment, community, independence attitude.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan Nasional yang dimaksud di dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pembentukan karakter adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Karakter ideal yang harus dimiliki oleh anak agar mampu mengembangkan diri adalah kemandirian. Sikap kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya atau mendadak, namun melalui proses

pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak hingga dewasa melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto (2012:19) pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada : (1). Pendidikan Formal, pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA,SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan. (2). Pendidikan Nonformal, dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan

keakasaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan. (3). Pendidikan Informal, dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa terhadap anak – anak yang menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu tidak di pungkiri lagi bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang besar dalam proses pembentukan karakter.

Akan tetapi sering kita jumpai banyak remaja yang duduk di bangku sekolah masih menunjukkan perilaku sebaliknya. Bimbang memutuskan kegiatan ekstra yang akan diikuti, nyontek karena tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan, ikut-ikutan teman dalam memilih program studi/jurusan, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bingung dan

bimbang dalam memilih cita-cita atau studi lanjutan dan sebagainya. Permasalahan tersebut di atas juga peneliti temukan pada siswa SMP Negeri 23 Surakarta bahwa sikap kemandirian masih sangat rendah. Berdasarkan uraian umum di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat dengan Sikap Kemandirian Pada Siswa Kelas VIII SMP N 23 Surakarta Tahun 2016/2017”.

Menurut Hosnan (2016:185). Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemandirian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari

kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Sedangkan menurut Ali dan Azrori (2015:111) “kemandirian adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan”. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian berikut :

1. Kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian menurut Ali dan Azrori (2015: 118), yaitu sebagai berikut :

- a) Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- b) Pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak

melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding – bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c) Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian

remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancarkan perkembangan kemandirian remaja.

d) Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian

remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi kompetensi remaja dalam membentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes dalam Jihad dkk (2010:94) mengemukakan bahwa pola asuh dalam keluarga dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui

sebagai pribadi yang diberi ruang, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh jadi pola asuh ini lebih kaku dan mengekang.

2) Pola asuh demokratis

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis ini adalah adanya kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku sehingga anak memiliki ruang untuk berekspresi namun bertanggungjawab.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif cenderung orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Mempunyai ciri - ciri seperti anak lebih dominan, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan

pengarahan dari orang tua atau kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Pola asuh yang sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungan. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan dan bahkan dibenci oleh orang tuannya.

Anak – anak yang mengalami penolakan dari orang tuannya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap agresif terhadap orang lain atau merasa minder dan merasa tidak berharga. Sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya

menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan pada pembentukan karakter yang baik.

Menurut Yusuf (2008:34) “lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya”.

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan tokoh masyarakat sekitar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat, bila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan berpengaruh kurang baik pada anak

(siswa) yang berada di dalam lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari di SMP N 23 Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling atau pengambilan sampel secara acak tanpa melihat strata dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2013:118).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam sebagai berikut :

a. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2015:142) Kuisisioner merupakan “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis kuisisioner, namun peneliti menggunakan kuisisioner tertutup. Menurut Darmawan (2013:160-162) adalah teknik pengumpulan data dengan memilih salah satu atau lebih kemungkinan - kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Jadi cara menjawab sudah di arahkan dan kemungkinan jawabannya juga sudah ditetapkan.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiaryo (2000:37) Teknik pengumpulan data dengan “dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen”. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto subjek penelitian yang diteliti.

c. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sugiyono, 2000: 31). Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati mengenai pendidikan karakter lingkungan keluarga dan pendidikan karakter lingkungan masyarakat.

d. Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Sugiyono, 2000:32). Pewawancara disebut interviewer sedangkan orang yang diwawancarai atau interviewee. Teknik wawancara ada dua macam yaitu teknik wawancara bebas dan teknik wawancara terpimpin. Namun teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara bebas karena disesuaikan dengan keadaan subjek penelitian.

Setelah mengumpulkan data dan uji instrumen dalam penelitian, data harus dianalisis sehingga kita bisa tahu kebenarannya menggunakan uji korelasi. Korelasi demikian disebut korelasi ganda, untuk menghitung tiga variabel atau disebut sebagai lebih dari satu variabel (Sugiyono, 2005:67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap kemandirian pada siswa kelas VIII SMP N 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis data, nilai r_{xy} sebesar $0,733 > r_{tabel 5\% (0,361)}$ dan $1\% (0,463)$.

Hal ini juga didukung hasil wawancara dan observasi dengan beberapa orang tua siswa. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh orang tua siswa menunjukkan bahwa

dalam memberikan pendidikan karakter pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuannya.

Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, orang tua harus menjadi teladan untuk mengenalkan serta membiasakan anak dalam melakukan hal - hal positif seperti mengajarkan anaknya untuk rajin sholat atau berdoa bersama dengan seluruh anggota keluarga, baca al-quran atau kitab suci agar dapat mengetahui tentang ilmu agama yang akan bermanfaat untuk membentuk anak yang memiliki karakter yang baik sehingga tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri namun bagi orang lain.

Serta observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa keluarga dapat di lihat bahwa pendidikan karakter di dalam keluarga sudah cukup baik dan keadaan keluarga dari masing – masing subjek penelitian pun sangat harmonis

seperti, orang tua dan anak bersama-sama menyelesaikan suatu pekerjaan, berdoa bersama, ramah dengan orang di sekitarnya, tidak mengucapkan kata-kata yang kurang sopan di hadapan anak sehingga mampu membangun rasa percaya diri anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Hal ini berarti ada hubungan yang searah. Artinya apabila pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga baik, maka sikap kemandirian siswa juga akan terbentuk. Sebaliknya apabila pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga itu kurang baik, maka sikap kemandirian siswa tidak terbentuk.

Untuk itu orang tua atau keluarga jangan sampai keliru dalam mendidik anak, karena kesalahan dalam mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakter.

Seperti yang diungkapkan oleh Muslich (2011:104) bahwa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak, yaitu: a. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik. b. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya. c. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengucilkan anak, dan berkata - kata kasar. d. Bersikap kasar secara fisik misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya. e. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini dan f. Tidak menanamkan “*good character*”.

Variabel pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dapat di lihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter di lingkungan masyarakat (X_2) dengan

sikap kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data, yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,603 lebih besar dari nilai r_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Hal ini juga didukung hasil wawancara dan observasi dengan beberapa tokoh masyarakat di sekitarnya. Dapat dikemukakan bahwa masyarakat atau tokoh masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa karena saat ini banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar yang merusak karakter generasi bangsa kita. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat di sini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal atau tidak memiliki ikatan keluarga contohnya ketua RT/RW, Lurah dll. Namun karena tempat tinggal yang berdekatan atau tinggal di suatu daerah yang sama. Mampu menjadi teladan maupun

mengontrol tingkah laku anak di sekitarnya. Anggota masyarakat harus dapat memberikan contoh, mengajak, melarang maupun menegur orang di sekitarnya jika melakukan suatu perbuatan yang kurang baik seperti merusak fasilitas umum, mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, membuang sampah sembarangan dan lain-lainnya.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa tempat bahwa keadaan lingkungan masyarakat sangat aman, ramah, bersih dan bersahabat artinya masyarakat disekitarnya memiliki kesadaran dan peduli terhadap lingkungan sekitar serta menciptakan lingkungan yang jauh dari konflik. Seperti, tidak membuang sampah sembarangan, tidak ada kerusuhan di sekitarnya, masyarakat pun aktif di tempat ibadah/masjid maupun kegiatan positif lainnya di sekitar lingkungan

serta interaksi antar masyarakat di sekitarnya sudah sesuai dengan lingkungan sosial budaya masing – masingnya.

Hubungan positif di sini berarti menunjukkan adanya hubungan yang searah. Dalam arti, apabila pendidikan karakter di lingkungan masyarakat ditingkatkan, maka sikap kemandirian siswa juga akan semakin meningkat. Sebaliknya apabila pendidikan karakter di lingkungan masyarakat itu menurun, maka sikap kemandirian siswa juga akan menurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf (2008:34) bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat,

media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tokoh masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter dalam keluarga dan masyarakat dengan sikap kemandirian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 6,01 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} taraf signifikan 5% sebesar 3,33.

SARAN

Orang tua dalam mendidik anak, hendaknya jangan sampai salah karena dapat berakibat pada pembentukan karakter anak yang kurang baik. Lingkungan masyarakat pun demikian di harapkan mampu meningkatkan perannya dalam memberikan contoh dan perilaku positif terutama ketika anak melakukan

interaksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Selain di lingkungan keluarga dan masyarakat, pendidikan karakter juga diperoleh dari lingkungan sekolah. Untuk itu para guru hendaknya menitikberatkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, agar sikap kemandirian siswa dapat terbentuk serta bagi siswa sebagai pribadi yang menerima pendidikan hendaknya lebih selektif dalam menerima berbagai informasi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori, M.2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Akara.
- Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hosnan. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jihad, S, Rawi, Komarudin.2010. *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan K Krisi Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Samani, M Dan Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sugriyo. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta

_____. 2000. *Metode Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.

_____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yusuf dan Nurishan Y. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak, Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana